

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Perkembangan kreativitas dalam penyajian *kawih wanda anyar* di lingkungan Jurusan Karawitan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung saat ini semakin pesat. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara penyajian yang lebih inovatif, baik dari segi pengemasan musikalitas, instrumen pengiring dan atau sajian vokalnya, maupun dari segi pembawaannya.

Bentuk sajian *kawih wanda anyar* saat ini ada yang bersifat konvensional dan ada pula yang bersifat non konvensional. Sajian konvensional biasa disajikan dengan perangkat gamelan *pelog/ salendro*, gamelan degung atau dikemas dengan alat musik *kacapi*, suling, kendang dan *goong*, sebagaimana yang dikenal oleh masyarakat. Sedangkan penyajian yang bersifat non konvensional identik dengan adanya penambahan alat musik non karawitan seperti *string quartet*, biola dan perkusi, atau alat musik lain yang tidak lazim digunakan dalam penyajian pada umumnya, dan biasanya disesuaikan dengan konsep sajian yang diusung.

Selama ini *wanda anyar* dikenal sebagai istilah untuk menamai salah satu jenis gere musik karawitan karya-karya Mang Koko (Koko Koswara). Namun seiring berjalanya waktu, istilah tersebut tidak hanya diperuntukan bagi lagu-lagu karya Mang Koko saja, tetapi digunakan juga untuk lagu-lagu karya generasi penerusnya seperti Nano S, Atang Warsita, Amas Thamaswara, Iik Setiawan, Ubun R Kubarsah dan sebagainya, selagi karya-karyanya memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan karya Mang Koko sebagai pelopornya.

Mengenai ciri-ciri *wanda anyar*, Suparli (2015: Dalam acara P-KAS#9) menyatakan bahwa suatu karya seni dikategorikan pada *wanda anyar* apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kesatuan antara unsur *sekar* (vokal) dan unsur *gending* (instrumental) terjalin menjadi suatu komposisi yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Contohnya pada komposisi gending lagu *Hujan Munggaran* hanya dapat digunakan sebagai pengiring dari lagu *Hujan Munggaran* itu sendiri, dan tidak dapat digunakan untuk mengisi lagu lain.
- b. Unsur *sekar* memiliki nada, ritme, tempo, irama, rumpaka bahkan dinamika yang diperketat, sehingga terkesan dibakukan. Hal tersebut mempersempit *juru kawih* dalam melakukan penafsiran,

dengan kata lain, boleh menafsirkan tetapi tidak boleh terlalu banyak, apalagi keluar dari ketentuan yang sudah ada.

- c. Unsur *gending* yang biasa disajikan dalam perangkat gamelan *pelog salendro* atau *kacapi siter* (*kacapi kawih*) berbentuk melodi khusus yang oleh para ahli disebut *gending macakal*, melodi khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah komposisi yang disusun khusus untuk kepentingan lagu yang diiringinya.
- d. Struktur penyajian dimulai dari introduksi, dilanjutkan pada *pirigan*, *interlood*, dan penutup.
- e. *Laras* atau *surupan* yang digunakan adalah *laras salendro*, *laras pelog*, *laras degung* dan *laras madenda*.

Ciri-ciri *wanda anyar* tersebut akan dijadikan acuan, agar dalam penyajian karya ini tidak keluar dari pakem yang sudah ada walaupun bentuk sajiannya akan digarap non konvensional.

Pada kesempatan ini penyaji menyajikan sajian *kawih wanda anyar* dengan mengkolaborasikan waditra karawitan dengan waditra non karawitan dengan menggunakan perangkat karawitan yaitu gamelan degung ditambah dengan instrumen *kacapi*, suling, rebab, kendang, *goong*, biola dan perkusi sebagai pengiring perangkat non karawitan.

Alasan penyaji tertarik menggunakan perangkat iringan tersebut ialah untuk mewujudkan garap musik dan vokal yang lebih kreatif dan inovatif dari sajian-sajian sebelumnya, serta meningkatkan kembali eksistensi gamelan degung sebagai ekspresi penyajian dalam *kawih wanda anyar* yang dirasa sudah mulai jarang dijumpai pada sajian Tugas Akhir di lingkungan ISBI Bandung.

Selain menyajikan *kawih wanda anyar* dengan menggunakan perangkat tersebut, penyaji juga mengusung sebuah tema berdasarkan *rumpaka* lagu. Tema dari sajian ini adalah percintaan atau asmara, melalui karya ini penyaji ingin menyampaikan isi hati kepada seseorang yang dicintai, namun karena sesuatu hal tidak memungkinkan bagi penyaji untuk mengungkapkan secara langsung dan dalam kesendirian penyaji hanya mampu menuangkan isi hati melalui nyanyian lagu-lagu *kawih wanda anyar*. Dengan demikian sajian karya seni ini diberi judul "*Miasih ku hariring kawih*" yang artinya secara etimologi menurut kamus bahasa Sunda *miasih* yaitu mencintai, *ku* kalimat penghubung yang berarti dengan, *hariring* yaitu *ngawih* atau *nembang nu sorana lalaunan*, dan *kawih* repertoar pilihan ujian penyaji, jadi "*Miasih Ku Hariring Kawih*" secara garis besar dapat diartikan mencintai dengan nyanyian lagu-lagu *kawih*.

1.2. Rumusan Gagasan

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka pada garapan karya ini, keseluruhan sajian *kawih wanda anyar* tersebut disajikan secara non konvensional karena walaupun menggunakan instrumen yang sama, yaitu perangkat gamelan degung dan *kacapi siter*, suling, rebab, kendang dan *goong*, tetapi menggunakan instrumen tambahan seperti biola dan perkusi (*drum*, kecrek dan *barchime*). Adapun pertimbangannya adalah agar garapan musikal *gendingnya* lebih menarik dan dinamis, tanpa mengesampingkan karakter maupun identitas lagunya, adapun untuk garapan vokalnya pada lagu *Ayun Kaheman* akan ditambahkan dengan sajian pembuka *bawa sekar*, dan pada lagu *Saminggu Kalangkung* garapan vokal disesuaikan dengan garapan musiknya yang *upbeat* dengan nuansa jazz dan samba.

Karya seni ini disajikan secara berkesinambungan, supaya penyajian seluruh lagu tidak terasa perpidahannya, maka harus digabungkan dengan menggunakan melodi-melodi penghubung atau jembatan dari sajian lagu satu dengan lagu yang lainnya, sehingga empat lagu yang tersaji terasa menjadi satu kesatuan utuh.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

- a. Untuk mewujudkan garap musikal vokal *kawih wanda anyar* dalam nuansa yang berbeda dengan sajian pada umumnya.
- b. Untuk meningkatkan nilai kreativitas dalam sajian *kawih wanda anyar* dan meningkatkan kembali eksistensi gamelan degung.

3.1.2 Manfaat

- a. Menjadi bahan referensi atau ide gagasan dalam mengembangkan sajian *kawih wanda anyar*.
- b. Menjadi bahan inspirasi dan bahan kajian tentang kreativitas dan modifikasi di dalam sajian *kawih wanda anyar*.

1.4. Sumber Penyajian

Informasi dan segala aspek terkait penyajian karya seni ini diperoleh melalui konsultasi dan wawancara kepada beberapa narasumber. Selain itu penyaji pun melakukan pencarian audio lagu-lagu yang diperlukan melalui media *youtube*. Berikut ini penjelasan dari sumber penyajian tersebut.

1.4.1 Narasumber

- a. Oman Resmana S.Kar, M.Sn., yaitu selaku dosen purna bhakti ISBI Bandung prodi Seni Karawitan dari narasumber tersebut penyaji mendapatkan repertoar lagu *Saminggu Kalangkung*. Penyaji juga mendapatkan sénggol dan tekhnik penyuaran suara agar berpower pada lagu tersebut.
- b. Rina Dewi Anggana., M.Sn., yaitu selaku dosen di Prodi Seni Karawitan dari narasumber tersebut penyaji mendapatkan tekhnik penyuaran di lagu *Ayun Kahéman* dan *Saur Saha* berlatih *sénggol* dan ornamentasi serta belajar tempo dan materi lagu baru diluar lagu yang di pelajari saat mata kuliah vokal *wanda anyar*.
- c. Rosyanti yaitu salah seorang vokalis *Tembang Sunda Cianjuran* dan juga pernah menjadi vokalis dalam *kawih wanda anyar* dari beliau penyaji mendapatkan refrensi *sénggol* khas gaya beliau dan pembahasan mengenai ornamentasi pada lagu *Saung Ranggon* pada bagian lirik "*bibit asih*", dan pada lirik "*mangsa pare*" yang disesuaikan dengan karakteristik penyaji.

1.4.2 Sumber Audio Visual

Materi yang penyaji dapatkan dari sumber audio visual ini digunakan untuk bahan pembelajaran/latihan secara mandiri, sebelum

diarahkan langsung oleh pembimbing, selain itu digunakan sebagai pijakan dalam menggarap musik pengiringnya. Berikut ini adalah pemaparan dari sumber-sumber tersebut.

- a. Audio Mp4 yang didapatkan dari kanal *youtube* Ida Widawati berjudul "*Ayun Kaheman*" penyanyi Ida Widawati. Dari sumber tersebut penyaji mendapatkan ornamentasi dan *sénggol* serta gambaran garapan lagu *Ayun Kaheman* yang akan disajikan.
- b. Audio Mp4 yang didapatkan dari kanal *youtube* Lingga Angling berjudul "*Saur saha*"_Lingga Angling x Anisa Agustiani (Official music video) penyanyi Nisa Agustiani. Dari sumber tersebut penyaji mendapatkan ide garapan lagu *saur saha* yang akan dituangkan kedalam perangkat gamelan degung.
- c. Audio Mp4 yang didapatkan dari kanal *youtube* DR. PRODUCTION berjudul "*degung kawih saminggu kalangkung*" penyanyi Masyuning. Dari sumber tersebut penyaji mendapatkan ide garapan lagu yang akan dituangkan dalam sajian tersebut. Audio Mp4 yang didapatkan dari kanal *youtube* Nurul Chd Tv berjudul "*Saung Ranggon*" penyanyi Nurul chd dan Sony Windyagiri. Dari sumber tersebut penyaji mendapatkan tehknik ornamentasi dan *sénggol* .

1.5. Pendekatan Teori

Teori yang digunakan penyaji sebagai landasan dalam penyajian karya seni ini adalah teori estetika yang dikemukakan oleh Djelantik dalam bukunya yang berjudul *Estetika Dalam Sebuah Pengantar*. Djelantik menyatakan bahwa, ada tiga unsur estetika dalam sruktur karya seni, yaitu: Keutuhan (*Unity*), Penonjolan (*Dominance*), dan Keseimbangan (*Balance*).

a. Keutuhan (*Unity*)

Djelantik (2001: 37) mengungkapkan bahwa: "Unsur keutuhan karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhan sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak berlebihan". Keutuhan yang dimaksud dalam sajian ini adalah garapan musikal yang tetap berpijak pada gending iringan asli tanpa ada yang dihilangkan, namun pada bagian tertentu ditambahkan aransemen yang disesuaikan dengan kepentingan lagu.

b. Penonjolan (*dominance*)

Maksud dari penonjolan di sini yaitu mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni terhadap sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain (Djelantik, 2001: 44). Penonjolan pada karya ini lebih difokuskan pada penyajian

vokal lagu *Ayun Kahéman* yang dibawakan secara *Anggana sekar*, dan pada pembukaan sajian lagunya ditambahkan sajian *barwa seka*, serta penonjolan pada garapan *gendingnya* yang disesuaikan dengan kebutuhan konsep sajian seperti pada lagu *Saminggu Kalangkung* yang garapan musik dan vokalnya dibuat dengan nuansa jazz dan samba.

c. Keseimbangan (*Balance*)

Djelatik (2004:33) menjelaskan bahwa “rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetris yang memberi ketenangan dalam keseimbangan”. Jika dikaitkan dengan sajian, keseimbangan ini berkaitan dengan keseimbangan antara pendukung, vokal dengan *waditra degung*, *kacapi*, *suling*, *rebab*, *kendang*, *goong*, biola dan perkusi sebagai pengiringnya. Dengan kata lain, pendukung yang mengiringi sajian harus seimbang dan selaras dengan konsep garapan yang dibuat, iringan *waditra degung* dan pengiring musik yang lain harus selaras dengan karakteristik suara dari vokalis dan karakter lagu yang disajikan, selain itu keseimbangan juga dapat dikaitkan dengan penggunaan lagu dalam berbagai *laras*, guna menunjukkan keseimbangan kemampuan penyaji dalam menyajikan vokalnya yang tak hanya mampu

menyajikan lagu dalam *laras salendro* saja, lagu dalam *laras pelog/degung* saja, atau hanya mampu menyajikan lagu dalam *laras madenda* saja, tetapi penyaji dapat membawakan lagu berbagai *laras* dengan seimbang, dan penyesuaian garapan yang berpengaruh contohnya pada lagu *Saminggu Kalangkung* yang digarap dengan nuansa jazz dan samba.

Menurut penyaji, teori tersebut sesuai dengan pengaplikasian pada konsep garapan komposisi musik dan sajian vokal yang akan dibawakan pada Tugas Akhir. Teori tersebut dipergunakan untuk menjelaskan uraian-uraian di bagian teknik vokal, garapan dan keutuhan serta keseimbangan pada lagu-lagu yang dibawakan.